

---

## **Pola Frekuensi dan Intensitas Kalimat Tanya Bahasa Jerman Sebagai Penentu Perbedaan Karakteristik Suara Gender pada *Branded Content* Edeka**

**Yoanita Aprilia Asokawati<sup>1</sup>; Agus Ridwan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Corresponding author, email: [yoanita.22067@mhs.unesa.ac.id](mailto:yoanita.22067@mhs.unesa.ac.id)

---

### **Artikel Info**

Received : 6 April 2026  
Review : 20 April 2026  
Accepted : 15 Mei 2026  
Published : 20 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2859>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola frekuensi dan intensitas kalimat tanya dari dua gender yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Kalimat tanya yang diperoleh melalui sumber data *branded content* berbahasa Jerman yang terdapat pada kanal resmi EDEKA. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan instrumental, yang memanfaatkan PRAAT untuk menganalisis frekuensi fundamental dan intensitas pada suara kedua gender tersebut. Data dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan adanya kalimat tanya, kejelasan vokal, dan perbedaan gender penutur rekaman video EDEKA. Nilai frekuensi fundamental pada laki-laki umumnya sebesar sekitar 120 Hz dan nilai frekuensi fundamental pada perempuan sebesar sekitar 210 Hz. Pada hasil analisis, terdapat penutur laki-laki memiliki nilai frekuensi dengan rerata di bawah 150 Hz, sedangkan penutur perempuan memperoleh nilai frekuensi fundamental dengan rerata di atas 200 Hz. Meskipun demikian, nilai intensitas rerata antara penutur laki-laki tidak berbeda jauh dengan intensitas penutur perempuan. Dengan hasil tersebut penelitian ini dapat mengindikasikan adanya perbedaan pola linguistik antara kedua gender tersebut. Studi ini memberikan wawasan baru tentang kajian fonetik dalam analisis prosodi khususnya pada pengukuran frekuensi dan intensitas pada kalimat tanya bahasa Jerman dalam konteks *branded content* berbahasa Jerman.

**Kata Kunci:** *Praat, Frekuensi fundamental, Intensitas, Gender, Branded content EDEKA*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa dalam tindak komunikasi tersusun atas berbagai pola kebahasaan yang berkaitan, yakni pola intonasi, pola urutan kata, dan pola leksikal. Di antara tiga pola tersebut, pola intonasi berfungsi menandai pergerakan bunyi antara tekanan tinggi dan tekanan rendah dan memainkan peran penting untuk berkomunikasi. Kalimat yang dituturkan dan disertai dengan intensi pembicaraan tertentu bisa dipengaruhi oleh jenis nada bicara atau intonasi yang disampaikan, misalnya intonasi naik, intonasi datar, maupun intonasi turun. Secara akustik intonasi naik, turun, dan datar berhubungan dengan frekuensi dan intensitas sebuah suara. Pola intonasi ini memiliki peran penting dalam

realisasi tuturan, baik dalam kalimat sehari-hari maupun dalam kalimat konten pemasaran, karena dapat memengaruhi penekanan makna suatu ujaran (Ridwan, 2017).

*Branded content* salah satu bentuk komunikasi pemasaran yang efektif dan efisien dalam mencapai khalayak umum dalam membangun dan mempertahankan suatu citra brand. Oleh karena itu, praktik komunikasi pemasaran dituntut untuk lebih kreatif dan unik. Pada konten semacam ini, sebuah video tidak hanya mengandalkan unsur visual, tetapi ada beberapa unsur diantaranya unsur gerak, suasana, suara, dan dialog sehingga dapat menyampaikan pesan dengan lebih mudah (Hardana, 2024 dalam Isa, 2024). Di antara unsur tersebut, suara dan dialog dari penutur menjadi salah satu peranan penting dalam menyampaikan pesan verbal serta membantu membentuk persepsi audiens terhadap brand atau jasa yang dipromosikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Whipple & McManamon (2002) menyatakan bahwa pemilihan juru bicara merupakan salah satu keputusan penting dalam suatu konten promosi yang dapat mempengaruhi kesan tertentu bagi audiens. Dalam kajiannya, pemilihan penutur antara laki-laki dan perempuan tersebut memiliki pengaruh terhadap brand atau produk yang memiliki citra gender. Selain itu, efektivitas penyampaian pesan yang ada dalam suatu konten promosi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti skenario, gaya tutur yang digunakan oleh penutur, serta aspek prosodi. Aspek prosodi yang dimaksud adalah frekuensi fundamental dan intensitas suara.

Dalam aspek prosodi, frekuensi fundamental dan intensitas berperan dalam mendeskripsikan perbedaan karakteristik tuturan penutur. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari faktor fisiologis penutur. Menurut Kent & Read (2002) secara fisiologis terdapat perbedaan anatomi laring antara laki-laki dan perempuan, di mana laring laki-laki umumnya berukuran lebih besar dengan pita suara yang lebih panjang dan tebal, sedangkan perempuan memiliki pita suara yang lebih pendek dan tipis. Pada pola fonasi, suara perempuan cenderung memiliki frekuensi dasar yang lebih tinggi serta sifat fonasi yang lebih *breathy* dengan kebocoran glotal yang lebih besar. Temuan ini didukung dengan penelitian DGPP (2022) yang menyatakan bahwa variasi frekuensi dasar dipengaruhi oleh kondisi pita suara, yaitu panjang, ketebalan, dan tingkat ketegangannya. Frekuensi dasar yang rendah umumnya dihasilkan oleh pita suara yang lebih tebal dan kendur, sedangkan frekuensi dasar yang tinggi dihasilkan oleh pita suara yang lebih tipis, panjang, dan tegang.

Perbedaan karakter suara penutur antara laki-laki dan perempuan tersebut memiliki relevansi linguistik ketika direalisasikan dalam bentuk bunyi ujaran yang dapat dipersepsi oleh pendengar. Oleh karena itu, kajian terhadap suara penutur tidak hanya berhenti pada aspek fisiologis, tetapi perlu dianalisis secara objektif melalui komponen akustik. Dalam kajian fonetik, analisis semacam ini dilakukan dengan pendekatan eksperimental yang memanfaatkan perangkat untuk memvisualisasikan dan mengukur karakteristik akustik tuturan (Hima dkk., 2022). Dalam penelitian ini, suara dari enam penutur dianalisis menggunakan program komputer yakni aplikasi PRAAT. Sejalan dengan Wulandari dkk. (2018 dalam Hima dkk., 2022) mengidentifikasi suara laki-laki dan suara perempuan dapat dengan mudah dikenali dengan menggunakan bantuan aplikasi PRAAT.

PRAAT merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis, mensintesis, dan memanipulasi ucapan (Boersma & van Heuven, 2001a). Dalam analisis fonetik akustik, frekuensi fundamental dan intensitas digunakan sebagai parameter utama karena keduanya merepresentasikan aspek prosodik ucapan yang dapat diukur secara objektif. Sejalan dengan Gussenhoven (2004), frekuensi dipahami sebagai sensasi

pendengaran yang berkaitan dengan persepsi ketinggian nada dan dapat diukur dalam satuan Hertz (Hz), sedangkan intensitas mengacu pada rata-rata energi dalam satu siklus sinyal suara (Boersma & van Heuven, 2001b). Umumnya suara laki-laki memiliki nada suara yang lebih rendah, dengan nilai frekuensi sebesar sekitar 120 Hz. Sementara itu, perempuan memiliki nada suara yang lebih tinggi, dengan nilai frekuensi yang berkisar pada 210 Hz (Traunmüller & Eriksson, 1994 dalam Shafhah dkk., 2020).

Selanjutnya, selain frekuensi fundamental, intensitas juga menjadi parameter penting dalam analisis fonetik akustik karena berkaitan dengan tingkat kekuatan suara yang dihasilkan penutur. Intensitas dalam ujaran manusia berada dalam rentang dinamis sekitar 60 dB yang menunjukkan perbedaan antara bunyi terlemah dan bunyi terkuat dalam percakapan (Kent & Read, 2002). Rentang ini dapat dipersepsi oleh pendengar karena amplitudo getaran pita suara dapat dikendalikan oleh pembicara, sehingga memungkinkan produksi suara dengan tingkat kekuatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penyampaian pesan. Dalam konteks *branded content* EDEKA, perbedaan frekuensi dan intensitas antara penutur laki-laki dan perempuan dapat diamati dengan mengaplikasikan perangkat lunak PRAAT, sehingga dapat memperlihatkan adanya ciri khas prosodik yang membedakan kedua gender tersebut.

Penelitian mengenai prosodi dalam bahasa Jerman telah dilakukan oleh Bria & Ridwan (2023). Penelitian tersebut memfokuskan pada analisis pola intonasi dan bentuk aksentuasi kalimat tanya. Data tersebut menyimpulkan teks-teks verbal kalimat tanya berbagai pola intonasi. Selanjutnya, penelitian menganalisis menggunakan PRAAT telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya adalah Raees Narhan dkk. (2023) melalui kajiannya tentang Analisis Frekuensi, Intensitas, dan Durasi pada Bahasa Turki oleh Native Speaker dan Non-Native Speaker menggunakan Praat. Hasil dalam penelitian tersebut yakni intensitas frekuensi, dan intensitas pada penutur asli Turki lebih besar, tinggi, dan berdurasi lebih panjang daripada bukan penutur asli Turki. Selain itu, Ningrum dkk. (2024) telah menganalisis frekuensi, durasi, dan intensitas suara laki-laki dan perempuan bahasa Banjar menggunakan perangkat lunak Praat. Hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat adanya perbedaan pola linguistik antara kedua gender yakni gender laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat gap penelitian terkait analisis kalimat tanya antara dua gender berbeda pada konteks konten komunikasi pemasaran brand EDEKA. Penelitian ini difokuskan pada karakteristik pola frekuensi dan intensitas suara pada dua versi penutur, yaitu versi dengan penutur laki-laki dan versi penutur perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan pola prosodi yang muncul dalam ucapan masing-masing penutur, dan mendeskripsikan karakteristik frekuensi dan intensitas suara laki-laki dan perempuan pada orang yang berbeda dalam konten Bahasa Jerman.

## **B. METODE**

Studi ini menerapkan metode fonetik eksperimental dengan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur parameter akustik berupa frekuensi dan intensitas secara numerik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan karakter suara penutur berdasarkan hasil pengukuran tersebut.

Adapun sumber data penelitian ini adalah rekaman video *branded content* EDEKA yang diunduh dari kanal resmi pada platform Youtube EDEKA. Rekaman tersebut kemudian diekstraksi menjadi berkas audio berformat (.wav). Penelitian ini

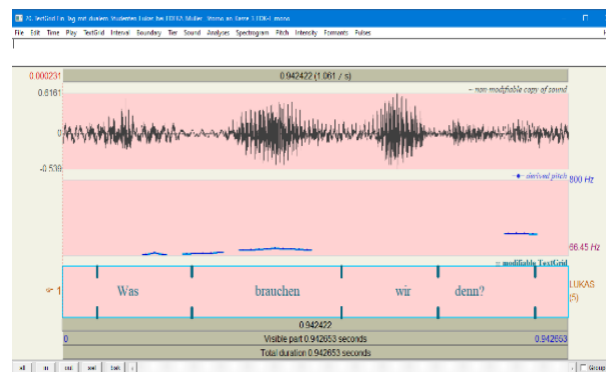
menggunakan enam video yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria adanya kalimat tanya, kejelasan suara, serta perbedaan penutur. Tiga video branded content melibatkan penutur laki-laki dan perempuan yang berbeda. Untuk mempermudah analisis, masing-masing data akan diberi kode sederhana. EDK-L menandakan video dengan penutur laki-laki dan EDK-P menandakan video dengan penutur perempuan. Daftar video yang digunakan sebagai sumber data penelitian disajikan pada lampiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental, yaitu menggunakan komputer dengan mengaplikasikan perangkat lunak PRAAT. Perangkat lunak tersebut dipilih karena mampu menampilkan representasi akustik secara visual dan numerik, termasuk kontur frekuensi dan intensitas tuturan (Boersma & van Heuven, 2001b). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teknik komparatif. Teknik komparatif merupakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan ataupun persamaan antar objek yang dibandingkan (Sugiyono, 2017).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

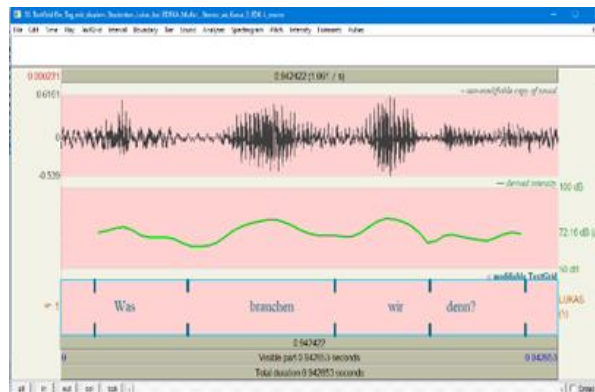
### Hasil

Hasil penelitian menyajikan data yang didukung melalui nilai frekuensi dan intensitas kalimat tanya dari satu penutur laki-laki dan perempuan dalam konteks *branded content* EDEKA. Analisis didasarkan pada data akustik dengan menggunakan PRAAT, sebagaimana divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pola frekuensi pada penutur laki-laki (EDK-L) Lukas

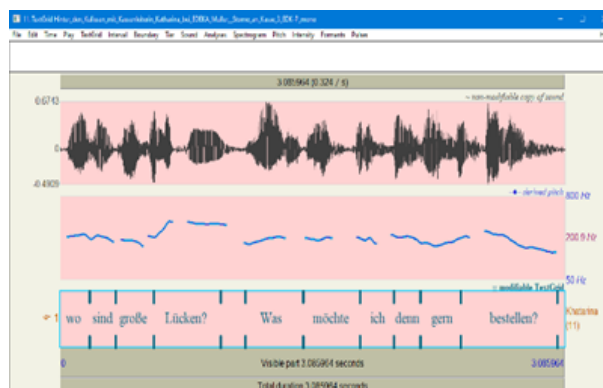
Gambar 1 yang berisi tuturan kalimat tanya “Was brauchen wir denn” dengan arti “Apa yang kita butuhkan?” ini dituturkan oleh Lukas (EDK-L) memiliki nilai frekuensi 66.45 Hz (*mean frequency in SELECTION*), dengan frekuensi maksimum 112.50 Hz dan frekuensi minimum 51.90 Hz



Berbeda pula dengan data 2 yakni data penutur perempuan yang dituturkan oleh Katharina (EDK-P).

Gambar 2. Pola frekuensi pada penutur perempuan (EDK-P) Katharina

Pada gambar 2 kalimat yang dituturkan oleh Katharina (EDK-P) “*Wo sind große Lücken? Was möchte ich denn gern bestellen?*” memiliki arti “Di mana ada celah besar? Apa yang ingin saya pesan?”. Memiliki nilai frekuensi maksimum sebesar 349.35 Hz. Selain data maksimum, Katharina memiliki hasil nilai frekuensi minimum sebesar 122.46 Hz dengan hasil rerata nilai frekuensi 200.85 Hz (*mean frequency in SELECTION*).



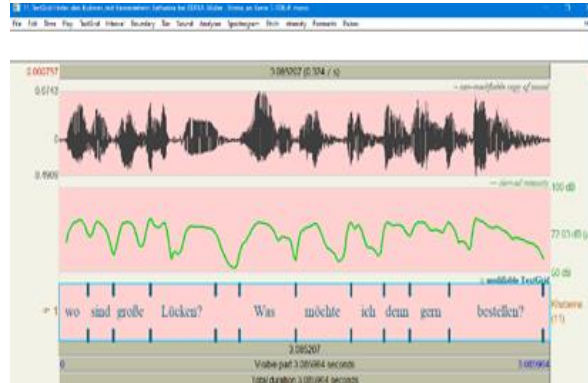
Setelah menganalisis pola frekuensi pada penutur laki-laki dan perempuan dari perwakilan enam data, hasil selanjutnya difokuskan pada parameter intensitas kedua gender tersebut, dengan tujuan melihat tingkat kekuatan suara dalam tuturan kalimat tanya.

Pada gambar 3 menampilkan pola intensitas tuturan kalimat tanya “*Was brauchen wir denn?*” yang diucapkan oleh penutur laki-laki Lukas (EDK-L). Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan PRAAT, tuturan tersebut memiliki nilai intensitas 72.16 dB (*mean-dB intensity in SELECTION*) dengan nilai minimum 63.75 dB dan nilai maksimum 81.04 dB.

Gambar 4 menunjukkan pola intensitas tuturan kalimat tanya “*Wo sind große Lücken? Was möchte ich denn gern bestellen?*” yang dituturkan oleh Katharina (EDK-P) memiliki hasil nilai intensitas maksimum sebesar 80.93 dB dan nilai intensitas minimum sebesar 52.72 dB, dengan nilai rerata intensitas sebesar 72.57 dB.

Gambar 4. Pola intensitas pada penutur perempuan (EDK-P) Katharina

Untuk memberikan gambaran keseluruhan data penelitian, hasil pengukuran frekuensi fundamental dari seluruh penutur disajikan pada tabel. Tabel 1 menyajikan nilai frekuensi rata-rata, minimum, dan maksimum pada penutur laki-laki dan tabel 2 untuk penutur perempuan.



Tabel 1. Frekuensi penutur laki-laki (EDK-L)

No	Frekuensi	Lukas	Torsten	Joris
1	Frekuensi rata-rata	66.45 Hz	148.50 Hz	91.01 Hz
2	Frekuensi minimum	51.90 Hz	97.83 Hz	65.46 Hz
3	Frekuensi maksimum	112.50 Hz	194.82 Hz	121.35 Hz

Tabel 2. Frekuensi penutur perempuan (EDK-P)

No	Frekuensi	Birgit	Katharina	Sarah
1	Frekuensi rata-rata	330.75 Hz	200.85 Hz	396.65 Hz
2	Frekuensi minimum	193.29 Hz	122.46 Hz	277.41 Hz
3	Frekuensi maksimum	469.25 Hz	349.35 Hz	519.07 Hz

Selanjutnya, untuk melengkapi hasil analisis, nilai intensitas seluruh penutur disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Intensitas penutur laki-laki (EDK-L)

No	Intensitas	Lukas	Torsten	Joris
1	Intensitas rata-rata	72.16 dB	65.39 dB	58.11 dB
2	Intensitas minimum	63.75 dB	54.99 dB	45.47 dB
3	Intensitas maksimum	81.04 dB	80.53 dB	73.57 dB

Tabel 4. Intensitas penutur perempuan (EDK-P)

No	Intensitas	Birgit	Katharina	Sarah
1	Intensitas rata-rata	68.42 dB	72.57 dB	77.63 dB
2	Intensitas minimum	60.73 dB	52.72 dB	62.05 dB
3	Intensitas maksimum	77.71 dB	80.93 dB	91.72 dB

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari analisis kalimat tanya pada *branded content* EDEKA yang telah dilakukan pada perangkat lunak PRAAT, ditemukan adanya perbedaan pola prosodi antara penutur laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 1 dan 2, nilai frekuensi penutur perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan penutur laki-laki. Hasil frekuensi penutur perempuan rerata 200-390 Hz, sedangkan laki-laki 66-148 Hz. Hal ini sejalan dengan Traunmüller & Eriksson (dalam Shafhah dkk., 2020) menunjukkan bahwa suara laki-laki memiliki nada suara yang lebih rendah, dengan nilai frekuensi sebesar sekitar 120 Hz, sedangkan perempuan memiliki nada suara yang lebih tinggi, dengan nilai frekuensi fundamental sebesar sekitar 210 Hz.

Variasi frekuensi fundamental tersebut berkorelasi dengan faktor fisiologis organ pembentuk suara. Kent dan Read (2002) menjelaskan bahwa pita suara laki-laki umumnya lebih panjang dan tebal sehingga menghasilkan getaran yang lebih lambat dan frekuensi dasar yang lebih rendah. Sebaliknya, pita suara perempuan yang relatif lebih pendek dan tipis menghasilkan getaran yang lebih cepat sehingga menghasilkan frekuensi yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian DGPP (2022) yang menyatakan bahwa variasi frekuensi dasar dipengaruhi oleh panjang, ketebalan, dan tingkat ketegangan pita suara. Studi ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yakni Ningrum dkk. (2024) yang mengidentifikasi adanya distingsi pola frekuensi antara penutur laki-laki dan perempuan berdasarkan analisis fonetik akustik menggunakan PRAAT. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi fundamental dapat menjadi indikator objektif dalam membedakan pola suara berdasarkan gender.

Selain nilai frekuensi fundamental, intensitas juga menjadi parameter penting dalam analisis prosodi. Pada tabel 3 dan 4, nilai intensitas antara kedua gender penutur tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil intensitas dari tiga penutur laki-laki menunjukkan rerata sebesar 58-73 dB, sedangkan intensitas dari tiga penutur perempuan menunjukkan rerata antara 62-73 dB. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas suara lebih dipengaruhi oleh kontrol tekanan udara dan amplitudo getaran pita suara yang dapat dikendalikan oleh penutur, bukan semata-mata oleh perbedaan gender. Kent dan Read (2002) menjelaskan bahwa intensitas dalam ujaran manusia memiliki rentang dinamis sekitar 60 dB yang memungkinkan penutur menghasilkan variasi kekuatan suara sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Studi ini sejalan dengan penelitian Narhan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa intensitas lebih berkaitan dengan strategi komunikasi dan fungsi pragmatik tuturan dibandingkan dengan faktor biologis gender secara langsung. Pada kajian ini, perbedaan kedua aspek prosodi menunjukkan adanya variasi pola dalam tuturan kalimat tanya pada penutur laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa realisasi prosodi antargender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis, namun juga oleh konteks percakapan menyerupai tuturan sehari-hari.

## **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola prosodi antara kedua gender yang berbeda dalam realisasi kalimat tanya pada *branded content* EDEKA. Menurut hasil dari analisis menggunakan PRAAT, penutur laki-laki menunjukkan kecenderungan frekuensi fundamental yang lebih rendah daripada penutur perempuan. Selain itu, nilai intensitas antara kedua gender tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi fundamental dan intensitas menjadi unsur prosodi yang membentuk perbedaan pola suara dalam pengucapan kalimat tanya pada

*branded content* EDEKA. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya variasi karakteristik tuturan antara kedua gender tersebut dalam percakapan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boersma, P., & van Heuven, V. (2001a). Speak and unSpeak with Praat. *Glott International*, 5(9–10), 341–347.
- Boersma, P., & van Heuven, V. (2001b). Speak and unSpeak with Praat. *Glott International*, 5(9–10), 341–347.
- Bria, G. K., & Ridwan, A. (2023). Intonasi kalimat tanya pada iklan Edeka. *E-Journal Identitaet*, 12(2), 1–9.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Takona, J. P. Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Quality & Quantity*, 58(1), 1011–1013.
- DGPP. (2022). *Diagnostik und Therapie von Störungen der Stimmfunktion (Dysphonien)*. AWMF, 1–199. [https://register.awmf.org/assets/guidelines/049-0081\\_S2k\\_Diagnostik-Therapie-Stoerungen-der-Stimmfunktion-Dysphonien\\_2023-01.pdf](https://register.awmf.org/assets/guidelines/049-0081_S2k_Diagnostik-Therapie-Stoerungen-der-Stimmfunktion-Dysphonien_2023-01.pdf)
- Gussenhoven, C. (2004). *The phonology of tone and intonation (Research surveys in linguistics)*.
- Hima, R., Rois, H., Pendidikan, I., Jember, U. M., & No, J. K. (2022). Fonetik eksperimental: Dimensi gender pada cross tone kalimat interogatif (Experimental phonetics: Gender dimension in interrogative sentence cross tone) menunjukkan bahwa penutur perempuan cenderung memiliki kontur nada dan intensitas yang cukup. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 205–223.
- Isa, M. (2024). Jurnal konten iklan–brand awareness. *Jurnal*, 9(204), 3006–3020.
- Kent, R. D., & Read, C. (2002). *Acoustic analysis of speech* (2nd edition). Delmar, Cengage Learning.
- Ningrum, K. D. S., Suriyani, S., & Syarfina, T. (2024). dan perempuan bahasa Banjar menggunakan perangkat lunak Praat. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, 185–200.
- Raes Narhan, Prima Sholihatun, & Tengku Syarfina. (2023). Analisis frekuensi, intensitas, dan durasi pada bahasa Turki oleh native speaker dan non-native speaker menggunakan Praat. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 351–372. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.840>
- Shafhah, A. A., Adikara, P. P., & Adinugroho, S. (2020). Klasifikasi jenis kelamin berdasarkan suara menggunakan metode learning vector quantization. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(7), 2301–2308. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Stilistika Bahasa Jerman By Herr Agus.pdf. (t.t.).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th print). Alfabeta.
- Whipple, T. W., & McManamon, M. K. (2002). Implications of using male and female voices in commercials: An exploratory study. *Journal of Advertising*, 31(2), 79–91. <https://doi.org/10.1080/00913367.2002.10673668>

---

### **Lampiran A. Daftar video penelitian**

1. Ein Tag mit dualem Studenten Lukas bei EDEKA Müller | Storno an Kasse 3 (EDK-L) <https://youtu.be/aLXfk6-o5s>
2. Ein Tag hinter der Fleischtheke mit Fleischer Torsten bei EDEKA Müller | Storno an Kasse 3 (EDK-L) <https://youtu.be/sRUBxGc8ktY>
3. Ein Tag hinter den Kulissen mit stellvertretendem Marktleiter Joris bei EDEKA | Storno an Kasse 3 (EDK-L) <https://youtu.be/wsHzZ7b3QmU>
4. Ein Tag hinter den Kulissen mit Kassiererinnen Birgit bei EDEKA | Storno an Kasse (EDK-P) <https://youtu.be/dLx5Sd6RDJw>
5. Hinter den Kulissen mit Kassenleiterin Katharina bei EDEKA Müller | Storno an Kasse 3 (EDK-P) <https://youtu.be/ugXssenc7zk>
6. Hinter den Kulissen mit EDEKA-Allrounderin Sarah | Storno an Kasse 3 (EDK-P) <https://youtu.be/gW0C5u3ELf0>